

**SEJARAH DAN PERAN MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN TANGGULANGIN
KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 1960—2020**

Hasanuddin Romadhon
Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo
hasanudinramadan8@gmail.com

Yudi Prasetyo
Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo
prastyudi19@gmail.com

Satrio Wibowo
Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo
sugali.satrio@gmail.com

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan sebuah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada 9 Zulhijah 1330 Hijriah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Didirikan oleh seorang bernama Muhammad Darwis atau Ahmad Dahlan, seorang ulama dari kampung Kauman, Yogyakarta. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yaitu dengan kembali kepada aturan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah menjadi Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berasas Islam. Muhammadiyah telah berkembang melintasi zaman dan batas-batas teritorial Negara Indonesia. Penelitian ini lebih banyak mengeksplorasi dinamika Muhammadiyah di lingkup kedaerahan atau lokal. Pengambilan latar tempat di Kecamatan Tanggulangin karena menjadi salah satu basis massa terbesar Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo, tetapi belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan sejarah Muhammadiyah di tingkat lokal yang lebih dalam.

Kata kunci: *Sejarah, Muhammadiyah, Tanggulangin*

ABSTRACT

Muhammadiyah is an Islamic association or organization that was born in Yogyakarta on 9 Zulhijah 1330 Hijriah to coincide with November 18 1912 AD. Founded by a man named Muhammad Darwis or Ahmad Dahlan, a cleric from the village of Kauman, Yogyakarta. This organization has the goal of realizing a true Islamic society, namely by returning to the rules of the Al-Quran and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW. Muhammadiyah became an Islamic Movement, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar and Tajdid, based on the Al-Qur'an and As-Sunnah and based on Islam. Muhammadiyah has developed across time and territorial boundaries of the State of Indonesia. This research explores more the dynamics of Muhammadiyah in the regional or local scope. The background is taken in Tanggulangin District because it is one of Muhammadiyah's biggest mass bases in Sidoarjo Regency, but it has not been explored much more deeply. This study aims to present the history of Muhammadiyah at a level that is rarely explored.

Keywords: *History, Muhammadiyah, Tanggulangin*



Pendahuluan

Pada awal abad ke 20 banyak bermunculan organisasi pergerakan dengan berbagai corak dan fokus yang berbeda. Hal ini berawal dari perubahan politik pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memberlakukan Politik Balas Budi atau lebih akrab disebut Politik Etis. Kebijakan itu muncul akibat kritik keras dari politisi asal Belanda atas praktek Tanam Paksa yang dilakukan Belanda kepada wilayah jajahan.

Dalam penerapannya pemerintah memberikan fasilitas kepada masyarakat jajahannya atau pribumi untuk mendapat penghidupan yang lebih manusiawi yakni dengan menyediakan layanan edukasi (pendidikan), emigrasi (perpindahan penduduk), dan irigasi (pengairan).

Dari penerapan politik balas budi tersebut pribumi mulai meningkatkan daya kritis hingga mendirikan perkumpulan atau organisasi pergerakan dengan bermacam-macam fokus gerakan seperti Sosial, Politik, Budaya, Ekonomi dan sebagainya. Organisasi progresif masa itu diantaranya, Budi

Utomo yang lebih fokus pada golongan Priyayi dan budaya Jawa; Sarekat Islam yang lebih menonjol pada Ekonomi karena pada waktu itu menjalin hubungan dengan para pedagang Islam khususnya pedagang batik; *Indische Partij* berfokus pada politik yang condong kepada kepentingan *Inlander* yang sangat aktif mengkritisi kebijakan pemerintahan kolonial Hindia Belanda; Muhammadiyah sebagai organisasi Sosial keagamaan, yang lebih fokus pada dakwah Islam dan kesejahteraan umat; serta masih banyak organisasi pergerakan lainya.

Di sebuah kampung kecil di Yogyakarta, muncul seorang ulama yang peduli dengan kesejahteraan masyarakat di kampungnya. Ia adalah Muhammad Darwis, sepulang melaksanakan ibadah haji, namanya diganti menjadi Ahmad Dahlan. Aktivitasnya dalam dunia dakwah membawanya untuk bergabung dengan organisasi Budi Utomo. Lewat pengalamannya di sana, ia mempelajari pembentukan dan kegiatan-kegiatan organisasi modern. Keaktifan dan penyampaianya yang menarik

membuat pengurus Budi Utomo yang juga seorang guru dari *Kweekschool* Jetis mengajaknya untuk mengajar agama Islam di sekolah tersebut. Dari sana pengalamannya semakin terasah dan pada suatu titik diperlukan untuk membuat suatu organisasi Islam modern yang mampu untuk menjawab persoalan yang dialami masyarakat di sekitarnya. Organisasi itulah yang kita kenal sekarang sebagai Muhammadiyah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Adapun tahapan pelaksanaan yaitu: pemilihan topik, kritik sumber, *heuristic*, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Tahap pemilihan topik merupakan tahap awal pada penelitian ini peneliti memilih topik yang sesuai dengan penelitian agar tetap pada pokok permasalahan penelitian. Tahap kritik sumber dilakukan untuk memilih sumber yang dibutuhkan dan tidak sebelum melakukan pengumpulan data dari lapangan. Heuristik meliputi pengumpulan sumber tulis maupun

sumber lisan yang relevan sebagai bahan penelitian. Sumber tulis yang dimaksud seperti buku, jurnal, arsip organisasi dan sebagainya, sedangkan sumber lisan didapatkan melalui wawancara.

Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memilah sumber-sumber yang sudah didapatkan serta relevan dengan penelitian. Tahap interpretasi, tahap ini peneliti melakukan penafsiran melalui sumber yang sudah didapat. Tahap historiografi, ini adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menuliskan sumber-sumber yang sudah dapatkan selama penelitian melalui tahap di atas.

Pembahasan

Masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin tidak lepas dari desa Penatarsewu. Secara geografis desa ini berada paling ujung timur dalam kecamatan Tanggulangin. Meskipun berada jauh dari pusat perkotaan desa ini yang menjadi awal mula masuknya Muhammadiyah ke seluruh kecamatan Tanggulangin.

Muhammadiyah pertama masuk dibawa oleh pendatang dari Ngawi, bernama Rohmat. Ia menikahi anak dari ulama *Tarikat Nasyabandiyah* bernama Raju. Adanya pendatang ini membuat Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat sekitar. Diperkirakan Muhammadiyah masuk pada tahun 1960 di desa Penatarsewu. Pada tahun berikutnya selama kurun waktu 1960—1965, mulai berkembang ke desa-desa sekitar seperti Kedungbanteng, Banjarpanji, Putat, dan Ngaban.

Pada masa perintisan ini, Muhammadiyah tidak menyebarkan ajarannya dulu, melainkan memperhatikan dan memberikan pemecahan masalah yang terjadi di sekitarnya. Aksi nyata yang dilakukan ialah dengan membangun bendungan dan lapangan sebagai solusi masalah bersama yang masyarakatnya mayoritas petani. Melalui pendekatan tersebut Muhammadiyah mulai bisa diterima masyarakat sekitar.

Pasca “G-30-S”, tepatnya Pada 4 Oktober 1965, di Taman Sunda Kelapa diadakan rapat raksasa organisasi dari

partai-partai agama, pelajar, mahasiswa, dan golongan karya. Mereka mendesak supaya ormas-ormas dan partai yang menjadi dalang “G-30-S” segera dibubarkan dan kabinet Dwikora dibersihkan dari oknum-oknum yang terlibat dalam “G-30-S”. Pembubaran Partai Komunis Indonesia dijalankan setelahnya. (Rosihan Anwar: 1981)

Pasca peristiwa “G-30-S” kerusuhan terjadi di Kecamatan Tanggulangin, yang berakibat pada aksi pembasmian pihak yang terlibat dalam Partai Komunis Indonesia. Muhammadiyah menyikapi peristiwa ini dengan memberikan perlindungan kepada pihak yang dirugikan selama kerusuhan terjadi dengan memberikan surat rekomendasi untuk melindungi korban. Pihak yang dirugikan ialah mereka yang difitnah terlibat dalam Partai Komunis Indonesia.

Pada masa Orde Baru, mulai muncul Muhammadiyah di tingkat Kecamatan dengan istilah Koordinator Ranting yang menginduk pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Porong. Pergantian istilah terjadi pada tahun

1980an menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin, karena sudah mampu untuk membawahi pimpinan di bawahnya.

Masa perintisan ini, selain kondisi politik yang mencekam akibat “G-30-S”, penolakan masyarakat dengan adanya Muhammadiyah sangat masif. Serangan demi serangan dilontarkan pihak yang berseberangan, baik serangan verbal, psikis, dan fisik. Misalkan dalam suatu forum pengajian, jamaah sering mendapatkan penyerangan berupa lemparan batu.

Pada kurun waktu 32 tahun Orde Baru, Muhammadiyah hampir berdiri di seluruh Kecamatan Tanggulangin. Terjadi lima kali pergantian ketua sebagai berikut:

1. Abdul Sukur Mudhar (1965—1975)
2. Farkhan (1975—1980)
3. Achmad Machmudin (1980—1985)
4. Ngalim Rofi’I (1985—1995)
5. Abdullah Hasan (1995—2005)

Di dalam kepengurusan Muhammadiyah terdapat beberapa istilah seperti Pimpinan Harian, Majelis, dan Penasehat. Pimpinan Harian berisi

ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Majelis berisi warga persyarikatan yang bertujuan untuk membantu program Pimpinan Harian. Penasehat ialah sekumpulan orang yang telah purna jabatan dari ketua Muhammadiyah sebelumnya yang memberikan arahan dan pertimbangan kepada pimpinan harian yang menjabat.

Pada masa Reformasi, tercatat Muhammadiyah Tanggulangin memiliki lima majelis sebagai berikut:

1. Tabligh dan Dakwah, membantu menyebarkan ajaran agama Islam.
2. Waqaf dan Zakat, Infaq, dan Shodaqah, membantu menghimpun dan mengelolah dana umat.
3. Pendidikan Dasar dan Menengah, membantu mengembangkan pendidikan di sekolah Muhammadiyah di tingkat SD, SMP dan SMA.
4. Pendidikan Kader dan Pengembangan Organisasi, membantu menanamkan ideologi dan menumbuhkan kader penerus persyarikatan.

- | | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>5. Pelayanan Kesehatan dan Sosial, membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemanusiaan.</p> <p>6. Ekonomi dan Kewirausahaan, membantu masyarakat untuk berpikir dan gaya hidup mandiri secara finansial.</p> | <p>4. MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng</p> <p>5. MI Muhammadiyah 3 Penatarsewu</p> <p>6. SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin</p> <p>7. SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Di masa ini kepengurusan berganti tiga kali yaitu Abdullah Hasan (1995—2005), Nasir Chayat (2005--2015), dan Taufiqurrahman (2016—2023). Pada masa ketua Taufiqurrahman terjadi penambahan masa jabatan karena permusyawaratan tertinggi di Muhammadiyah yaitu Mukhtamar tertunda yang disebabkan COVID-19 dan berdampak pada permusyawaratan di bawahnya.

Pada perkembangannya Muhammadiyah Tanggulangin mempunyai amal usaha berupa pondok pesantren, sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren An-Nur
2. SD Muhamamdiyah 9 Ngaban
3. SD Muhammadiyah 11 Randegan

Pada 2 Maret 2020, kasus COVID-19 pertama di Indonesia terdeteksi. Selang Sembilan hari kemudian, World Health Organization (WHO) menyatakan ditetapkan sebagai pandemi global, tepatnya pada 11 Maret 2020. Ketenangan sebelumnya, menjadi kepanikan massal, tempat-tempat umum yang dikunjungi banyak orang mendadak sepi. Masyarakat enggan keluar rumah, karena takut tertular penyakit. Di masa awal ini, rumah sakit sepi pasien karena masyarakat yang sakit takut dinyatakan tertular. Hal ini membuat tingkat kematian sangat tinggi karena tidak mendapatkan perawatan yang layak dari petugas kesehatan.

Pada 16 Maret 2020, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui maklumat No. 02/MLM/I.0/H/2020 tentang Wabah Corona Virus Disease

2019 (COVID-19). Melalui makluma tersebut maka resmi MCCC berdiri dan secara legalitas dan massif Muhammadiyah terjun dalam penanganan wabah dari tingkat desa sampai nasional. Sebelum berdiri di tempat-tempat lain, Muhammadiyah menunjuk beberapa orang sebagai relawan dan melakukan pelatihan penanganan korban yang terindikasi.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan saat menghadapi pandemi COVID-19 sebagai berikut:

1. Menerbitkan Surat Edaran (SE) tentang Protokol kesehatan untuk Masjid/Mushollah Muhammadiyah Cabang Tanggulangin dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19
2. Memberikan bantuan berupa perlengkapan dan peralatan untuk sanitasi ruangan secara mandiri bagi tempat ibadah baik masjid atau mushollah Muhammadiyah yang membutuhkan.
3. Memberikan bantuan berupa Hand Sanitizer guna menunjang kegiatan kegiatan ibadah baik masjid atau

mushollah Muhammadiyah yang membutuhkan.

4. Memberikan layanan sanitasi ruangan dengan alkohol 70 % bagi tempat ibadah jika diketahui ada warga sekitarnya yang menjadi pasien dalam pengawasan yang harus menjalani isolasi mandiri (suspect) maupun yang sudah dinyatakan positif terjangkit COVID-19.

5. Memberikan bantuan berupa obat-obatan penunjang berupa vitamin dan probiotik bagi suspect maupun yang positif COVID-19 termasuk juga anggota keluarganya sampai dinyatakan sembuh.

Pada tahun 2023, sampai penelitian ini selesai, Muhammadiyah Tanggulangin sudah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Mulai pendidikan, kemanusiaan, kesehatan dan lain sebagainya. Sekarang Muhammadiyah sudah berdiri merata di seluruh desa di Kecamatan Tanggulangin.

Kesimpulan

Muhammadiyah masuk di Tanggulangin pertama di desa Penatarsewu dibawa oleh Rahmat, seorang pendatang dari Ngawi. Pada tahun 1960-an, Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat sekitar. Tahun selanjutnya berdiri Muhamamdiyah di desa tetangga seperti Putat, Banjarpanji, Kedungbanteng, dan Ngaban. Meskipun dapat berdiri, terjadi penolakan di tempat-tempat tersebut, namun semua itu dapat terselesaikan dengan gerakan sosial yang dilakukan. Pada tahun 1965, Muhammadiyah Tanggulangin mulai memiliki struktur organisasi yang diketui oleh Abdul Sukur Mudhar. Pada masa ini, menjadi masa yang mencekam bagi Muhammadiyah, pasalnya kondisi politik dan banyak pihak yang berseberangan, ditambah masih dalam proses perintisan. Pasca peristiwa 65, terjadi pembunuhan PKI di mana-mana. Respon Muhammadiyah memberikan bantuan bagi pihak yang tidak terbukti bersalah. Bantuan yang diberikan berupa pemberian surat rekomendasi anggota

Muhammadiyah agar terlindung dari pembunuhan.

Pada masa Orde Baru, Muhamamdiyah Tanggulangin terjadi lima pergantian ketua yaitu Abdul Sukur Mudhar (1965—1975), Farkhan (1975—1980), Achmad Mahmudin (1980—1985), Ngalim Rofi'I (1985—1995), dan Abdullah Hasan (1995—2005) serta pada masa Reformasi Nasir Chayat (2005—2015) dan Taufiqurrahman (2015—2023).

Pada masa reformasi ini juga, masyarakat mulai banyak membuka hati dengan adanya Muhammadiyah. Pada masa ini terdapat beberapa Majelis/Badan yang membantu ketua dalam menjalankan amanah organisasi dan amal usaha/asset organisasi. Pada masa pandemi COVID-19, Muhammadiyah menyikapi dengan mendirikan Muhammadiyah COVID-19 Commade Center (MCCC). Sebuah badan yang membantu korban yang terdampak wabah. Sekarang Muhammadiyah sudah berdiri merata di seluruh desa di Kecamatan Tanggulangin.

Daftar Pustaka

- Akhwat Ismail di rumah Akhwat Ismail desa Randegan (10 Mei 2023 jam 19.00—20.30 WIB) *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad XX*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Anwar Ichsan di rumah Anwar Ichsan desa Penatarsewu (6 Mei 2023 jam 18.30—20.00 WIB) Jurdi, Syarifuddin, dkk. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta. Kompas.
- Anwar, Rosihan. 1981. *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961—1965*. Jakarta: Sinar Harapan
- Fatkhul Muqarrobini di rumah Fatkhul Muqarrobini desa Ngaban (13 Juni 2023 jam 18.00—19.00 WIB) Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia V: Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (1900—1942)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hifni Solihin di Masjid Al-Hidayah Tanggulangin desa Ngaban (6 Juni 2023 jam 19.30—20.30 WIB) Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imam Hambali di rumah Imam Hambali desa Banjarpanji (9 Mei 2023 jam 18.30—20.00 WIB) Maryam. 2017. *Gerakan Politik Islam Versus Belanda*. *Jurnal Ushuluddin* 2(2): 181-188
- Ispan Hariyanto di rumah Ispan Hariyanto desa Gempolsari (6 Mei 2023 jam 20.15—21.00 WIB) Muhammad Sabiq di rumah Muhammad Sabiq desa Kedensari (29 Mei 2023 jam 20.00—21.00 WIB)
- Jauhari, Achmad. 2011. Muhammad Syaifudin di rumah

Muhammad Syaifudin desa
Kalitengah (8 Mei 2023 jam
18.30—20.30 WIB)

Susilo, Agus & Isbandiyah. 2018.

*Politik Etis Dan Pengaruhnya
Bagi Lahirnya Pergerakan
Bangsa Indonesia. Jurnal
HISTORIA*, 6(2): 403-416.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010.

*Api Sejarah: Mahakarya
Perjuangan Ulama dan Santri
dalam Menegakkan Negara
Kesatuan Republik Indonesia.*
Bandung: Salamadani Pustaka
Semesta.

Taufiqurrohman di rumah

Taufiqurrohman desa Kalitengah
(14 Juni 2023 jam 20.00—21.00
WIB)

Walikrom, A. Anton R., dkk. 2020.

*Proses Difusi Muhammadiyah di
Kecamatan Tanggulangin di Era
Orde Baru Hingga Masa
Reformasi.* Sidoarjo: Andalusia
Press.